

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Di dalamnya berlangsung interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai, serta keterampilan. Lembaga ini tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan, meliputi kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial, guru sebagai pelaksana pembelajaran, tenaga kependidikan atau pegawai tata usaha sebagai pendukung administrasi, peserta didik sebagai subjek belajar, serta sarana dan prasarana yang membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Pendidikan ialah pondasi utama dalam manajemen, menciptakan dan meningkatkan kualitas diri sumber daya manusia. Peran pendidikan sangat penting dalam mengasah potensi manusia secara maksimal, hal tersebut merujuk pada aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Upaya yang terus dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang tingkatan sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi, guna mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki potensi dan berkualitas dalam dirinya (Juniati & Widiana, 2017).

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Penguatan karakter siswa menjadi kunci penting dalam membentuk pendidikan yang berhasil (Eliyani et al, 2023). Karakter ialah penggabungan dua hal yaitu etika dan moralitas, yang mana etika ialah pedoman yang mengacu pada norma masyarakat, sedangkan moralitas ialah tingkah laku manusia sebagai benar atau salah. Sehingga, penguatan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang tepat antara baik dan buruk serta mempertahankan nilai-nilai kebaikan (Risdiyany & Dewi, 2021). Anak yang memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang baik akan berkembang menjadi individu dengan karakter yang positif. Mereka akan memiliki sifat jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap orang lain, rendah hati, menghargai karya orang lain, serta memiliki kreativitas yang tinggi (Suradi, 2017). Seiring berjalannya waktu, memperlihatkan bahwa karakter masyarakat di Indonesia menunjukkan kekhawatiran, yang tercermin dalam berbagai tindakan menyimpang terutama membawa identitas seorang pelajar, sehingga penguatan karakter siswa serta proses penyampaian nilai tersebut perlu dibenahi oleh pelaku pendidikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 April 2025, dengan narasumber Ibu Ni Made Yantiani, S.Pd. selaku kepala sekolah di SD Negeri 1 Cempaga terungkap bahwa siswa di SD Negeri 1 Cempaga masih memerlukan pengawasan dari guru serta pegawai saat upacara bendera berlangsung, hal ini dikarenakan beberapa siswa masih kurang disiplin. Selain itu, terdapat siswa yang

tampak melakukan pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah seperti keterlambatan jam kedatangan, pakaian dan pernah terjadi perundungan sehingga mendapatkan tindak lanjut dari wali kelas dan kepala sekolah. Wawancara pada waktu yang sama, Ibu Udariani sebagai salah satu pendidik di SD Negeri 2 Cempaga dan Ibu Anak Agung Ayu Manika Dewi, S.Pd.SD, M.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Cempaga menyatakan hal serupa dengan fakta di lapangan di sekolah sebelumnya, pendidik menyampaikan bahwa beberapa siswa masih melepas tanggungjawabnya menjalankan piket di lingkungan sekolah, terdapat siswa yang melanggar peraturan dan sekolah memberikan pembinaan serta pengembangan program anti perundungan dikarenakan pernah terjadi perundungan di sekolah tersebut seperti mengejek teman.

Berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner (1977, dalam Evans, 2024) perkembangan individu dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang saling berinteraksi, Berdasarkan teori tersebut, terdapat lima sistem utama yaitu: 1) Mikrosistem ialah perkembangan anak yang dipengaruhi langsung oleh pihak keluarga, guru, teman sebaya, tetangga dan lingkungan sekolahnya; 2) Mesosistem ialah interaksi antara dua atau lebih mikrosistem seperti halnya kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan karakter anak; 3) Eksosistem ialah sistem yang tidak langsung terlibat dengan siswa namun memberikan pengaruh terhadap perkembangannya, seperti pekerjaan orang tua, kebijakan sekolah, media sosial hingga keputusan pemerintah; 4) Makrosistem ialah nilai nilai yang membentuk perkembangan karakter siswa, yang mana dalam penelitian ini tertuang dalam variabel budaya sekolah yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa; 5) Kronosistem ialah pengalaman lingkungan atau

perubahan lingkungan yang di dapat oleh siswa dalam waktu ke waktu, baik yang direncanakan ataupun tidak direncanakan seperti pandemi Covid-19.

Menurut Faiz et al., (2020) terdapat empat faktor utama penghambat penanaman karakter pada anak diantaranya: 1) Peran orang tua, kurangnya peran orang tua dalam pola asuh yang tepat dan kondisi ekonomi yang sulit menjadi penghambat utama pembentukan karakter anak. Pola asuh yang salah dan gizi yang tidak tercukupi memengaruhi perkembangan moral, emosional, dan kognitif anak. Orang tua memegang peran penting sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter anak sejak dini; 2) Peran sekolah, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan yang sehat dan humanis. Namun, hambatan sering muncul dari perilaku guru yang kurang tepat, sehingga kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci karena kepala sekolah berperan dalam membina dan mengarahkan seluruh guru untuk memahami serta menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan bermakna; 3) Peran masyarakat, melalui pengaruh teman sebaya, budaya negatif, dan kekerasan di lingkungan akan mempengaruhi pembentukan karakter anak, melalui kondisi masyarakat dapat mendorong anak meniru perilaku menyimpang, sehingga lingkungan masyarakat perlu mendukung nilai-nilai positif agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal; 4) Peran media, media sosial berperan sebagai penghambat pembentukan karakter siswa ketika menampilkan konten negatif, seperti perilaku buruk public figure dan tayangan kekerasan. Tanpa pengawasan orang tua, pengaruh media sosial dapat memperkuat perilaku negatif melalui proses peniruan atau modeling.

Tenaga kependidikan perlu mengembangkan keterampilan dalam menerapkan pendekatan lebih visioner dan menyeluruh, dengan mengangkat kembali nilai-nilai luhur, mengajarkan tentang etika digital sesuai dengan peradaban saat ini, serta membentuk lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa khususnya dalam penguatan karakter. Kepala sekolah ialah salah satu bagian dari tenaga kependidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan lingkungan sekolah sesuai visi, misi dan tujuan yang diharapkan serta kepala sekolah harus mampu menjadi teladan bagi siswa dan guru lainnya lingkungan di sekolah tersebut (Ali et al., 2015). Kepala sekolah yang baik ialah kepala sekolah yang mampu menjadi penggerak, pemberi amanah, pengendali dan mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Pimpinan di sekolah disebut sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah adalah individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang terstruktur, dengan tujuan utama yang sejalan dengan visi, misi, dan sasaran pendidikan di sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah sangat berkaitan dengan praktik kepemimpinan selama melaksanakan tanggungjawabnya dalam memajukan nilai dari sekolah tersebut (Werang, 2014). Kepemimpinan ialah keahlian seseorang menjadikannya pusat sosial yang mana mampu mempengaruhi sekitarnya dalam mencapai tujuan tertentu (Ribuwati et al., 2019). Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pengaruh yang dapat menjadi sumber motivasi, dorongan, dan pengawasan terhadap individu atau kelompok yang berada di bawah kepemimpinannya. Keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari cara dia memimpin kelompoknya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta bagaimana dia mengarahkan dan menginspirasi anggotanya untuk bekerja sama menuju pencapaian tersebut (Wati et al., 2022).

Kepemimpinan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*, yang berarti "raja tertinggi" dan "pemimpin, terutama, tertua, kepala". Dalam ajaran agama Hindu, nilai kepemimpinan tertuang dalam Itihasa Ramayana yaitu konsep *Asta Brata*. *Asta Brata* memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan individu pemimpin atau anggotanya, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan alam serta lingkungan sekitar. Konsep kepemimpinan dalam ajaran *Asta Brata* berlandaskan pada delapan perilaku yang mencerminkan keharmonisan dengan elemen-elemen alam dan prinsip-prinsip alamiah yang ada (Jawad et al., 2024). *Asta Brata* berasal dari bahasa Sansekerta yang mana terdiri dari dua kata, kata "Asta" berarti delapan, sedangkan *Brata* artinya acuan atau pedoman. Penggabungan dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa *Asta Brata* ialah delapan acuan yang merujuk pada sikap kepemimpinan yang patut dimiliki oleh pemimpin (Aryawan et al., 2024). Delapan sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin ialah 1) *Indra Brata* yang mana menggambarkan pemimpin yang mampu memberikan kesejahteraan masyarakatnya. 2) *Yama Brata* merujuk pada pemimpin yang bersikap adil. 3) *Surya Brata* ialah pemimpin harus bersikap bijaksana. 4) *Candra Brata* ialah pemimpin yang baik harus mampu memberikan jalan keluar dari setiap masalah. 5) *Bayu Brata* yakni seorang pemimpin mampu memperhatikan semua golongan masyarakat. 6) *Kuwera Brata* ialah pemimpin mampu mengatur keuangan dengan baik. 7) *Baruna Brata* ialah pemimpin harus menangani penyakit di masyarakatnya. dan 8) *Agni Brata* menunjukkan pemimpin yang mampu membangkitkan semangat sekitarnya. Berdasarkan praktik kepemimpinan *Asta Brata*, pemimpin harus

memiliki delapan aspek tersebut agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Karakter siswa dapat berpengaruh oleh banyak hal, tidak hanya dilihat dari kepala sekolah melalui praktik kepemimpinannya, namun perkembangan zaman yang menunjukkan canggihnya sistem informasi dan komunikasi yang digunakan oleh masyarakat sekitar yaitu media sosial. Media sosial juga berpengaruh akan karakter siswa saat ini, media sosial memiliki dampak besar bagi pembentukan karakter siswa, tentunya tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi media sosial juga memberikan dampak negatif bagi siswa (Baharun et al., 2023). Dampak negatif penggunaan media sosial terhadap pengembangan karakter siswa adalah sebagian siswa cenderung mengalami kecanduan teknologi, khususnya media sosial yang menawarkan berbagai fitur dan situs yang mampu mengakses informasi apapun. Media sosial dapat melemahkan sikap sosial siswa dikarenakan siswa lebih condong menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dunia maya daripada keluar rumah untuk berinteraksi langsung dengan orang di sekitar mereka. Peristiwa ini menimbulkan ungkapan bahwa media sosial dapat mendekatkan mereka yang jauh, tetapi justru menjauhkan mereka yang dekat. Selain itu, media sosial memberikan dampak positif terhadap berbagai bidang pendidikan, terutamanya pembelajaran secara tidak langsung atau daring. Melalui kecanggihan teknologi ini, siswa mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam mencari berbagai informasi terkini, mendorong kreatifitas siswa dan motivasi belajar siswa (Yohanna, 2020). Meskipun media sosial berpotensi membangun kualitas diri siswa, penting pula dalam mempertimbangkan tantangan dan isu-isu yang memungkinkan timbul dari penggunaannya. Dengan demikian, perlu adanya

pengelolaan yang cermat untuk memastikan bahwa media sosial digunakan secara efektif dan etis dalam mempertahankan dan meningkatkan karakter siswa (Lim et al., 2023).

Budaya merupakan seperangkat pandangan hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, yang meliputi pola pikir, perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang terwujud dalam bentuk konkret maupun nonkonkret (Maryamah, 2016). Budaya sekolah ialah bentuk kebiasaan yang menjadikan sekolah itu berbeda dari sekolah lainnya, dengan kata lain budaya sekolah ialah identitas sekolah yang merujuk pada tindakan yang berulang dan menjadi pembiasaan di sekolah tersebut (Widodo, 2017). Maka dari itu, budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya sekolah mencakup keseluruhan aspek fisik, lingkungan, suasana, rasa, watak, dan iklim yang ada di sekolah, aspek tersebut akan mendukung perkembangan kecerdasan, keterampilan dan aktivitas siswa (Nizary & Hamami, 2020). Budaya sekolah dapat tergambar dari pola interaksi dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta siswa dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang tertata. Lingkungan tersebut ditandai oleh kebiasaan yang berkembang menjadi tradisi, sikap disiplin, tanggung jawab, pola pikir rasional, motivasi belajar yang tinggi, serta kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara logis (Tisngati et al., 2024). Pendidik mengharapkan seluruh peserta didiknya saat meninggalkan sekolah akan membawa budaya dan kebiasaan baik yang perlahan terbentuk, sehingga memiliki nilai-nilai karakter yang kokoh serta mampu mendukung kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan pengaruh praktik kepemimpinan *Asta Brata*, media sosial dan budaya sekolah terhadap perkembangan karakter siswa

sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Dengan memahami keterkaitan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepemimpinan *Asta Brata*, pengaruh media sosial, dan budaya sekolah yang diterapkan oleh para tenaga pendidik, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan untuk memperbaiki karakter siswa lebih baik kedepannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Praktik Kepemimpinan *Asta Brata*, Media Sosial, dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.”

Penelitian ini memiliki kebaharuan dari beberapa aspek yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai luhur kepemimpinan *Asta Brata* di khususnya dalam membentuk karakter siswa, yang mana beberapa dari penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh Supiyanta et al. (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan *Asta Brata* Terhadap Iklim Kerja dan Kinerja Guru SD Agama Hindu Se-Kecamatan Sukasada”. Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Trisnawati dan Sari (2023) dengan judul penelitian “Peran Gaya Kepemimpinan *Asta Brata* dalam meningkatkan Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Hotel Bali Taman” menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji *Asta Brata* yang mempengaruhi kepemimpinan organisasi serta kinerja guru ataupun karyawan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kekosongan dalam penelitian tersebut dan memperbaharunya dengan mengaitkan hubungan *Asta Brata* dengan karakter siswa. Kedua, penelitian ini menghadirkan ajian baru mengenai hubungan kepemimpinan *Asta Brata*, dengan karakter siswa, serta hubungan media sosial dan budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar

yang dianalisis secara parsial. Berdasarkan hal tersebut, kebaharuan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai hubungan masing-masing variabel dengan karakter siswa sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan obeservasi awal yang telah dilaksanakan di lapangan, adapun identifikasi beberapa permasalahan yang ada, sebagai berikut.

- 1) Rendahnya sopan santun siswa kepada guru,
- 2) Meningkatnya perundungan antarsiswa di sekolah,
- 3) Meningkatnya siswa yang melanggar tata tertib sekolah,
- 4) Kurangnya tanggungjawab siswa,
- 5) Rendahnya tingkat empati dan peduli antarsiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang ditemukan tergolong beragam dan kompleks sehingga perlu dilakukan pembatasan agar penelitian lebih terarah. Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian dibatasi pada karakter siswa, kepemimpinan Asta Brata, media sosial, dan budaya sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara praktik kepemimpinan Asta Brata, penggunaan media sosial, dan budaya sekolah dengan karakter siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah praktik kepemimpinan *Asta Brata* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli?
- 2) Apakah media sosial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli?
- 3) Apakah budaya sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan hubungan praktik kepemimpinan *Asta Brata* dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.
- 2) Untuk mendeskripsikan hubungan media sosial dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.
- 3) Untuk mendeskripsikan hubungan budaya sekolah dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil penelitian *ex post facto* ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya khazanah teori yang telah ada, sekaligus menambah wawasan serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

praktik kepemimpinan Asta Brata, pemanfaatan media sosial, dan budaya sekolah dalam upaya mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan serta seluruh pihak yang terlibat, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun peneliti dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan peran dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan praktik kepemimpinan yang diterapkan di sekolah, pengendalian penggunaan media sosial untuk mencegah dampak negatif yang diberikan, dan lingkungan sekolah yang baik melalui kebijakan yang mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran hingga menjadi budaya sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memahami hubungan praktik kepemimpinan *Asta Brata*, media sosial, dan budaya sekolah dengan karakter siswa. Guru juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai pendekatan dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan bantuan kepada kepala sekolah dalam menganalisis hubungan praktik kepemimpinan *Asta Brata*, media sosial dan budaya sekolah dengan karakter siswa. Hal ini, dapat dijadikan sebagai

landasan pengambilan kebijakan dalam pemilihan ilmu kepemimpinan, penggunaan media sosial dan budaya sekolah, yang nantinya akan menunjang kualitas karakter siswa.

